

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kabupaten Tanggamus adalah salah satu Kabupaten yang berada di Propinsi Lampung dengan Ibukota berada di Kota Agung Pusat. Kabupaten Tanggamus memiliki motto “Begawi Jejama”, yang berarti bekerja secara bersama sama. Motto tersebut, menyimbolkan masyarakat Tanggamus yang mengutamakan persatuan dan kesatuan dalam melaksanakan pekerjaan. Hal ini sesuai dengan kondisi masyarakat Tanggamus yang beragam namun tetap bersatu. Tidak sedikit masyarakat penduduk Tanggamus yang berasal dari berbagai macam suku dan ras yang ada. Keragaman penduduk yang ada di Kabupaten Tanggamus ini merupakan sebuah hasil dari migrasi penduduk dari Jawa pada masa kolonial Hindia Belanda atau yang biasa disebut dengan kolonisasi.

Kolonisasi merupakan suatu bagian dari program transmigrasi dalam Politik Etis yang dilakukan oleh Pemerintahan Hindia Belanda di Indonesia. Kolonisasi sendiri merupakan sebuah program kebijakan yang dibuat Pemerintahan Hindia Belanda dengan maksud untuk menyebarkan wilayah kekuasaan dan menambah kejayaan.

Kolonisasi banyak diselenggarakan untuk mendapat tenaga kerja murah bagi perusahaan swasta diluar pulau Jawa, sedangkan program kolonisasi diselenggarakan untuk pemerataan penduduk dan pembangunan diluar Jawa. Pada masa kolonial, Belanda hasilnya adalah untuk mengumpulkan keuntungan sebesar-besarnya yang diperoleh dari usaha dan kerja keras buruh yang dibayar dengan murah.

Gedong Tataan adalah sebuah daerah di Lampung yang dijadikan oleh Belanda sebagai lokasi kolonisasi yang merupakan bagian dari Politik Etis untuk rakyat Indonesia.

“Putusan untuk menjelenggarakan pertjobaan kolonisasi ke Lampung dalam tahun 1905 ditetapkan oleh Gubernur Djendral Hindia Belanda dalam bulan maret 1905. Pertjobaan kolonisasi yang pertamaini ditetapkan di Gedong Tataan dalam Karesidenan Lampung buat pimpinan pekerdjaan kolonisasi ini diangkat oleh Pemerintah asisten-residen H. G. Heyting dibantu oleh seorang asisten wedana dan 2 orang mantra-irigasi. Begitulah dalam bulan Mei tahun 1905 segera dimulai membuka tanah dan mendirikan bedeng-bedeng untuk para kolonis. Dalam bulan November

tahun itu didatangkan 155 keluarga kolonis Jawa. Dengan ini berdirilah Kolonisasi Gedong Tataan, kolonisasi jang pertama di Indonesia diselenggarakan oleh Pemerintah". (Sjamsu, 1960)

Berdasarkan uraian di atas, yang disebutkan dalam buku "Kolonisasi" karya Amral Sjamsu menjelaskan tentang sebuah percobaan kolonisasi pertama dilakukan di Gedong Tataan oleh seorang Pemerintah asisten residen H. G Heyting yang dibantu oleh beberapa asisten wedana. Gedong Tataan dipilih menjadi percobaan kolonisasi dikarenakan letaknya yang berdekatan dengan Pulau Jawa, sehingga memudahkan Pemerintah Hindia Belanda untuk melakukan percobaan koloniisasi pertama. Namun, seiring berjalannya waktu, akibat migrasi dari Jawa di Gedong Tataan mengakibatkan jumlah perpadatan penduduk meningkat dan penuh.

"Gedong Tataan adalah lokasi pertama pemeritntah Hindia Belanda mengimplementasikan program kolonisasi yang merupakan bagian dari politik etis pada tahun 1905. Pada akhir tahun 1921 jumlah kolonis di Gedong Tataan telah penuh dan mencapai 9572 penduduk. Oleh karena itu pada tahun selanjutnya, Pemerintah Hindia Belanda Mengambil daerah baru lagi". (Amboro, 2021:15).

Berdasarkan uraian kutipan di atas menunjukkan lokasi Gedong Tataan telah penuh dalam penanganan kepadatan penduduk dari Jawa. Hal ini mengakibatkan Pemerintah Hindia Belanda membuka daerah lain disekitar Gedong Tataan, yaitu Gedong dalem, Teloek Betoeng - Tandjoeng Karang dan Kolonisasi seperti Kolonisasi Sukadana.

Giesting merupakan sebuah daerah Kecamatan yang ada di Kabupaten Tanggamus. Giesting juga merupakan sebuah daerah yang diincar Pemerintahan Hindia Belanda untuk melakukan Kolonisasi. Seperti yang diungkapkan oleh (Octaviana, 2021) :

"Pada tahun 1909, daerah Giesting sudah masuk dalam peta wilayah Lampung oleh Pemerintahan Hindia-Belanda. Penggambaran wilayah Topografi Karesidenan Sumatera Distrik Lampung, dalam Pemetaannya, Giesting ditandai dengan huruf "G" dan Gunung Tanggamus dilambangkan dengan huruf "G. Tanggamoës. Dari wilayah yang tertera pada Peta Penggambaran Belanda tahun 1909 wilayah Giesting yang ditandai dengan huruf G didepan kata Giesting mengindikasikan bahwa wilayah Giesting nampaknya terletak disebuah Gunung yang ketinggiannya jauh dibawah Gunung Tanggamus (2100 meter). Atau setidaknya, Giesting merupakan sebuah bukit". (Octaviana, 2021)

Giesting merupakan kolonisasi Belanda sejak tahun 1926. Namun, Kolonisasi yang dilakukan di Giesting kali ini berbeda dengan kolonisasi yang ada di Lampung seperti di Sri Basuki, Gedong Tataan dan Kota Agung. Kolonisasi yang dilakukan di Giesting adalah dengan cara memindahkan kaum Indo-Eropa untuk berpindah dan bertani di daerah Giesting. Sedangkan Kolonisasi yang ada di daerah Gedong Tataan dan Kota Agung adalah memindahkan orang asli Jawa untuk mengurus pertanian. Seperti yang diungkapkan oleh (Octaviana, 2021):

“Indo-Eropa menunjukkan eksistensi agar tidak hanya sekedar menyanding darah Eropa yang mengalir pada tubuh mereka. Dengan semangat untuk memajukan kaum Indo-Eropa, mereka yang datang di daerah Giesting, kemudian berusaha mewujudkan rencana untuk membuka lahan perkebunan kopi guna mewujudkan cita-cita kelompok mereka. Pada tahun 1926 Lahan perkebunan kopi ini awal mulanya masih berbentuk hutan belantara, namun kemudian mereka menebang pohon-pohon besar dan membakarnya”. (Octaviana, 2021)

Pada uraian pernyataan di atas menunjukkan bahwa, bermula dari sebuah kelompok yang bernama *I.E.V (Indo-Europeesch Verbond)* atau keturunan Indo-Eropa, para Kolonis yang berada di daerah Giesting menginginkan kemajuan dan kemandirian. Pada tahun 1927 tercatat sudah ada 20 Kepala keluarga Indo-Eropa yang bertempat tinggal di Giesting. Terdapat pula sebuah sekolah yang memiliki 2 orang guru.

“menurut laporan De Stem, dewan kolonisasi IEV telah memerintahkan pendirian gedung sekolah koloni IEV di Giesting di kampung-kampung, sesuai dengan desain sekolah kelas 2 inland. Departemen pendidikan telah memberi kami seorang guru untuk sekolah dasar ini di koloni pertanian kami. Hanya masalah keuangan yang belum sepenuhnya diselesaikan, tetapi departemen yang disebutkan di atas juga sepenuhnya mengakomodasi kami dalam hal itu. Sekolah tersebut akan secara resmi dikenal sebagai Sekolah Dasar Pertanian”. (Onderwijs in de *I.E.V* Kolonie, 1927)

Hal ini menunjukkan bahwa, Kolonisasi di Giesting mulai dilaksanakan sejak tahun 1926, bahkan setahun berselang sudah sudah tercatat 20 Kepala Keluarga yang bertempat tinggal di Giesting dan juga sudah ada fasilitas Sekolah Dasar Pertanian yang memiliki 2 orang Guru.

Dalam perkembangan sejarah, bahkan hingga saat ini masih ada sebuah Pekon di Giesting yang diberi nama Pekon *Landbouw*. Sebuah nama Pekon atau Desa yang berdiri semenjak dahulu pada saat pelaksanaan kolonisasi. Seperti

yang telah tertuang dalam Koran Belanda *De Nieuwe Courant* tentang *The Landbouw Kolonie* atau yang berarti koloni pertanian.

Berdasarkan hal di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai perkembangan kolonisasi Giesting tahun 1926-1942. Hal ini dianggap penting karena kurang adanya kajian penelitian dibidang Perkembangan Kolonisasi di Giesting tahun 1926-1942. Selain itu kurang adanya pemahaman identitas masyarakat akan sejarah Giesting, khususnya pada awal kolonisasi di Giesting tahun 1926-1942. Dalam hal ini, memberikan ruang gerak kepada peneliti untuk mendiskripsikan secara lebih dalam dan jelas mengenai Perkembangan Kolonisasi di Giesting pada masa Pemerintahan Hindia Belanda pada Tahun 1926-1942.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang ada di atas, maka yang menjadi masalah adalah tentang apa saja yang melatar belakangi kaum Indo-Eropa melakukan kolonisasi di Giesting, kondisi sosial ekonomi kaum Indo-Eropa selama melaksanakan kolonisasi di Giesting serta proses perkembangan kolonisasi di Giesting utamanya di bidang pertanian pada tahun 1926-1942. Dari masalah tersebut, maka tersusunlah beberapa rumusan masalah yang telah peneliti tuliskan.

1. Apa tujuan dan latar belakang *Indo-Europeesch Verbond* melakukan kolonisasi di Giesting pada tahun 1926?
2. Bagaimana kondisi sosial ekonomi kaum *Indo-Europeesch Verbond* pada saat melaksanakan kolonisasi di Giesting tahun 1926?
3. Bagaimana perkembangan kolonisasi pertanian di Giesting pada tahun 1926-1942 ?

Berdasarkan rumusan masalah yang telah penulis susundi atas, dapat disampaikan bahwa penelitian kajian ini diberi judul sebagai berikut :**“PERKEMBANGAN KOLONISASI GIESTING PADA MASA PEMERINTAHAN HINDIA BELANDA PADA TAHUN 1926-1942”**.

C. Batasan Konsep dan Istilah

1. Batasan Konsep

Dalam melakukan sebuah penelitian sejarah ini, batasan konsep sangat diperlukan dalam memudahkan melakukan sebuah penelitian sejarah. Batasan konsep juga dapat digunakan untuk mengenali konsep-konsep yang hendak dikaji dalam penelitian sejarah, dengan target agar dalam prosedur penelitian rancangan yang hendak di telaah tidak keluar jalur atau koridor rancangan yang hendak dikaji. Dalam penelitian ini, terdapat beberapa batasan konsep, yaitu sebagai berikut :

a. Konsep Perkembangan Kolonisasi pada masa Pemerintahan Hindia Belanda di Lampung

Kolonisasi merupakan sebuah program yang dibuat oleh Pemerintahan Hindia Belanda dengan maksud memindahkan penduduk dari Jawa ke tanah sabrang lainnya. Kolonisasi merupakan sebuah akibat dari dampak Politik Etis atau politik balas budi Pemerintahan Hindia Belanda untuk rakyat Indonesia. Menurut Alibasya (1981:113) dalam Jurnal *“Perpindahan Penduduk dalam Tiga Masa, Kolonisasi, Kokuminggakari, dan Transmigrasi di Lampung (1905-1979)*, menyatakan bahwa :

“Konisastieproof di Hindia Belanda dilaksanakan oleh suatu komisi yaitu *Central Commise Voor Emigrate en Kolonisten Ban Imheemsen* (Komisi Pusat Emigran dan Kolonisasi Pribumi). Latar belakang keinginan tersebut adalah adanya suatu brosur yang berisi tentang kondisi ketidakseimbangan pertumbuhan penduduk yang sangat cepat di Pulau Jawa dengan luas lahan pertanian dan perkebunan yang ada. Sementara itu di luar Pulau Jawa justru sebaliknya, jumlah penduduk relatif sedikit, sedangkan areal yang potensial untuk perkebunan dan pertanian masih sangat luas”. (Dahlan M. H. , 2014)

Berdasarkan kutipan di atas, menandakan bahwa Pemerintah Hindia Belanda melaksanakan kolonisasi bukan tanpa sebab, melainkan ada beberapa pengaruh yang lebih mendasar adalah melihat lahan pertanian yang ada di Pulau Jawa yang semakin menipis dan sempit, sedangkan kepadatan penduduk Jawa yang terus meningkat. Disamping itu, melihat potensial Pulau sabrang yang sangat luas dengan jumlah Pribumi yang sedikit, menambah semangat PemerintahHindia-Belanda untuk melakukan kolonisasi. Program perpindahan pendudukpada saat itu memang sangat diperlukan untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Kolonisasi banyak diselenggarakan untuk mendapat tenaga kerja murah bagi perusahaan swasta di luar Jawa, sedangkan program kolonisasi diselenggarakan untuk pemerataan penduduk dan pembangunan di luar Jawa. Pada masa Kolonial Belanda hasilnya adalah untuk mengumpulkan keuntungan sebesar-besarnya yang diperoleh dari usaha dan kerja kerasburuh yang dibayar dengan murah.

Kebijakan kolonisasi penduduk dari pulau Jawa ke luar Jawa dilatar belakangi oleh beberapa hal:

1. Melaksanakan salah satu program politik etis, yaitu emigrasi untuk mengurangi jumlah penduduk pulau Jawa dan memperbaiki taraf kehidupan yang masih rendah.
2. Pemilikan tanah yang makin sempit di pulau Jawa akibat pertambahan penduduk yang cepat telah menyebabkan taraf hidup masyarakat di pulau Jawa semakin menurun.
3. Adanya kebutuhan Pemerintah kolonial Belanda dan perusahaan swasta akan tenaga kerja di daerah-daerah perkebunan dan pertambangan di luar pulau Jawa.

Dalam melancarkan programnya, Pemerintah Hindia Belanda mengatur strategi dan penempatan wilayah untuk dilaksanakannya.

Salah satu daerah yang menjadi fokus kolonisasi di Pulau Sumatera adalah Daerah Lampung. Menurut M. Halwi Dahlan dalam Jurnal *"Pepindahan Penduduk dalam Tiga Masa, Kolonisasi, Kokuminggakari, dan Transmigrasi di Lampung (1905-1979)*, menyatakan bahwa :

"Tahun 1905, ketika Pemerintah Hindia-Belanda melaksanakan Kolonisatie di wilayah Karesidenan Lampung, Perintah Kolonial Belanda mendatangkan sebanyak 155 Keluarga asal Desa Bagelen, Karesidenan Kedu. Para migrant tersebut ditempatkan di kawasan Gedong Tataan. Mereka kemudian mendirikan Desa Bagelen untuk menamai kawasan mereka. Pemandahan pertama atau *Kolonisatieproof* diikuti dengan migrasi berikutnya yang berlangsung hingga tahun 1911 dalam masa Gubernur Jenderal A. F. W Indenburg (1909-1916)". (Dahlan M. H. , 2014)

Berdasarkan kutipan di atas, kolonisasi yang dilakukan di Lampung merupakan sebuah program Kolonisasi pertama dalam atau *Kolonisatieproof*. Daerah yang menjadi tujuan adalah Gedong Tataan yang merupakan daerah wilayah Karesidenan Lampung. Pemandahan penduduk kali ini dilakukan

dengan mendatangkan 155 Keluarga asal Desa Bagelen Karesidenan Kedu. Melihat potensial Gedong Tataandengan bentang tanah dan luas wilayah yang memadai, menjadikan Gedong Tataan sebagai kolonisasi pertama di Lampung.

Perpindahan penduduk dari Jawa ke Lampung kali ini masuk dalam tiga fase yang dibuat oleh Pemerintah Hindia-Belanda sendiri.

Hal ini sesuai dengan pernyataan M. Halwi Dahlan dalam Jurnal *“Perpindahan Penduduk dalam Tiga Masa, Kolonisasi, Kokuminggakari, dan Transmigrasi di Lampung (1905-1979),* menyatakan bahwa :

“Perpindahan Penduduk ke Wilayah Karesidenan Lampung masa Hindia Belanda terbagi dalam tiga sistem dalam kurun waktu yang berbeda yaitu : sistem yang total dibiayai Pemerintah dari tahun 1905 hingga 1911 (setengah waktu dari usulan Heyting yaitu sepuluh tahun, sistem pinjaman bank dari tahun 1912-28, dan sistem bawon dari 1932-194. (Dahlan M. H. , 2014)

Fase yang pertama adalah fase yang dibiayai Pemerintah Hindia Belanda. Fase dimana semua biaya perpindahan penduduk atau koloni ditanggung oleh Pemerintah Hindia Belanda sendiri, mulai dari biaya transportasi dan pelatihan berkebun untuk para koloni. Namun, program ini tidak berjalan mulus dikarenakan banyak koloni yang tidak memiliki kemampuan mengelola pertanian dengan baik, meskipun sebelumnya Pemerintah Hindia-Belanda telah memberi pelatihan singkat itu juga tidak memiliki dampak pada kemampuan koloni dalam mengelola pertanian.

Kemudian fase yang kedua adalah fase pinjaman bank atau pinjaman dari *Volksbank*. Menurut Setiawan Nugraha dalam Jurnal *“Satu Abad Transmigrasi : Perjalanan Sejarah Pelaksanaan, 1905-2005”* menyatakan tentang *Lampongsche Volksbank* sebagai berikut :

“Guna mendukung pelaksanaan kredit kolonisasi, Pemerintah mendirikan *Lampongsche Volksbank* pada bulan maret 1911, pinjaman yang diberikan hanya boleh digunakan untuk membeli ternak, alat-alat pertanian serta mengelola tani atau kegiatan produktif serta bahan untuk membangun rumah”. (Setiawan, N.)

Berdasarkan fase penjelasan diatas, di Propinsi Lampung sendiri telah melalui fase ini dengan nama *Lampongsche Volksbank*. Menurut (Sjamsu, 1960) *Lampongsche Volksbank* adalah semacam bank Perkreditan Rakyat Lampung yang didirikan pada 13 Maret 1911. (Amboro, 2021:227).

Bank ini dikenal sebagai Bank kolonisasi, karena bank ini memberikan pinjaman kepada para kolonis sebagai modal untuk memulai kehidupan baru ditanah kolonis. Pada masa periode *Lampung Volksbank* kali ini para koloni atau rakyat hanya diperbolehkan mempergunakan uang kredit atau biaya kolonisasi yang dipinjamkan hanya untuk membeli barang-barang yang bernilai untuk mendukung kepentingan pertanian, rumah tangga dan membeli hewan ternak.

Kemudian fase yang ketiga yaitu sistem bawon, dimana sistem kolonisasi yang dilakukan dengan mengutamakan pertanian dan bawon. Beberapa daerah Lampung telah mengalami beberapa fase ini.

Gedong Tataan adalah sebuah daerah di Lampung yang dijadikan oleh Belanda sebagai lokasi kolonisasi yang merupakan bagian dari Politik Etis untuk rakyat Indonesia. Amral Sjamsu menyatakan sebagai berikut:

“Putusan untuk menjelenggarakan pertjobaan kolonisasi ke Lampung dalam tahun 1905 ditetapkan oleh Gubernur Djendral Hindia Belanda dalam bulan maret 1905. Pertjobaan Kolonisasi jang pertama ini ditetapkan di Gedong Tataan dalam Karesidenan Lampung. Buat pimpinan pekerdjaan kolonisasi ini diangkat oleh Pemerintah asisten-residen H. G. Heyting dibantu oleh seorang asisten wedana dan 2 orang mantra-irigasi. Begitulah dalam bulan Mei tahun 1905 segera dimulai membuka tanah dan mendirikan bedeng-bedeng untuk para kolonis dalam bulan Nopember tahun itu didatangkan 155 keluarga kolonis Jawa. Dengan ini berdirilah Kolonisasi Gedong Tataan, kolonisasi jang pertama di Indonesia diselenggarakan oleh Pemerintah”. (Sjamsu, 1960: 5)

Berdasarkan uraian di atas, yang disebutkan dalam buku “Kolonisasi” karya Amral Sjamsu menjelaskan tentang sebuah percobaan kolonisasi pertama dilakukan di Gedong Tataan oleh seorang Pemerintah asisten residen H. G Heyting yang dibantu oleh beberapa asisten wedana. Gedong Tataan dipilih menjadi percobaan kolonisasi dikarenakan letaknya yang berdekatan dengan Pulau Jawa, sehingga memudahkan Pemerintah Hindia Belanda untuk melakukan percobaan kolonisasi pertama. Namun, seiring berjalannya waktu, akibat migrasi dari Jawa di Gedong Tataan mengakibatkan jumlah kepadatan penduduk meningkat dan penuh.

“Gedong Tataan adalah lokasi pertama Pemerintah Hindia Belanda mengimplementasikan program kolonisasi yang merupakan bagian dari politik etis pada tahun 1905. Pada akhir tahun 1921 jumlah kolonis di Gedong Tataan telah penuh dan mencapai 9572 penduduk. Oleh karena itu pada tahun selanjutnya, Pemerintah Hindia Belanda Mengambil daerah baru lagi”. (Amboro, 2021:15)

Berdasarkan uraian kutipan di atas menunjukkan lokasi Gedong Tataan telah penuh dalam penanganan kepadatan penduduk dari Jawa. Hal ini mengakibatkan Pemerintah Hindia Belanda membuka daerah lain disekitar Gedong Tataan, yaitu Gedong Dalem, Teloek Betoeng - Tandjoeng Karang dan kolonisasi seperti kolonisasi Sukadana. Gedong Tataan adalah sebuah daerah di Lampung yang dijadikan oleh Belanda sebagai lokasi kolonisasi yang merupakan bagian dari Politik Etis untuk rakyat Indonesia.

“Putusan untuk menjelenggarakan pertjobaan kolonisasi ke Lampung dalam tahun 1905 ditetapkan oleh Gubernur Djendral Hindia Belanda dalam bulan maret 1905. Pertjobaan kolonisasi jang pertama ini ditetapkan di Gedong Tataan dalam Karesidenan Lampung. Buat pimpinan pekerdjaan kolonisasi ini diangkat oleh Pemerintah asisten-residen H. G. Heyting dibantu oleh seorang asisten wedana dan 2 orang mantra-irigasi. Begitulah dalam bulan Mei tahun 1905 segera dimulai membuka tanah dan mendirikan bedeng-bedeng untuk para kolonis. Dalam bulan Nopember tahun itu didatangkan 155 keluarga kolonis Jawa. Dengan ini berdirilah Kolonisasi Gedong Tataan, kolonisasi jang pertama di Indonesia diselenggarakan oleh Pemerintah”. (Sjamsu, 1960)

Berdasarkan uraian di atas, yang disebutkan dalam buku “Kolonisasi” karya Amral Sjamsu menjelaskan tentang sebuah percobaan kolonisasi pertama dilakukan di Gedong Tataan oleh seorang Pemerintah asisten residen H. G Heyting yang dibantu oleh beberapa asisten wedana. Gedong Tataan dipilih menjadi percobaan kolonisasi dikarenakan letaknya yang berdekatan dengan Pulau Jawa, sehingga memudahkan Pemerintah Hindia Belanda untuk melakukan percobaan koloniisasi pertama. Namun, seiring berjalannya waktu, akibat migrasi dari Jawa di Gedong Tataan mengakibatkan jumlah perpadatan penduduk meningkat dan penuh.

“Gedong Tataan adalah lokasi pertama pemeritntah Hindia Belanda mengimplementasikan program kolonisasi yang merupakan bagian dari politik etis pada tahun 1905. Pada akhir tahun 1921 jumlah kolonis di Gedong Tataan telah penuh dan mencapai 9572 penduduk. Oleh karena itu pada tahun selanjutnya, Pemerintah Hindia Belanda Mengambil daerah baru lagi”. (Amboro, 2021:15).

Berdasarkan uraian kutipan di atas menunjukkan lokasi Gedong Tataan telah penuh dalam penanganan kepadatan penduduk dari Jawa. Hal ini mengakibatkan Pemerintah Hindia Belanda membuka daerah lain disekitar

Gedong Tataan, yaitu Gedong Dalem, Teloek Betoeng - Tandjoeng Karang dan Kolonisasi seperti Kolonisasi Sukadana.

Giesting merupakan sebuah daerah Kecamatan yang ada di Kabupaten Tanggamus. Giesting juga merupakan sebuah daerah yang diincar Pemerintahan Hindia Belanda untuk melakukan Kolonisasi. Seperti yang diungkapkan oleh (Octaviana, 2021) :

“Pada tahun 1909, daerah Giesting sudah masuk dalam peta wilayah Lampung oleh Pemerintahan Hindia-Belanda. Penggambaran wilayah Topografi Karesidenan Sumatera Distrik Lampung dalam Pemetaannya, Giesting ditandai dengan huruf “G” dan Gunung Tanggamus dilambangkan dengan huruf “G. Tanggamoos. Dari wilayah yang tertera pada Peta Penggambaran Belanda tahun 1909 wilayah Giesting yang ditandai dengan huruf G didepan kata Giesting mengindikasikan bahwa wilayah Giesting nampaknya terletak disebuah Gunung yang ketinggiannya jauh dibawah Gunung Tanggamus (2100 meter). Atau setidaknya, Giesting merupakan sebuah bukit”. (Octaviana, 2021)

Giesting merupakan kolonisasi Belanda sejak tahun 1926. Namun, Kolonisasi yang dilakukan di Giesting kali ini berbeda dengan kolonisasi yang ada di Lampung seperti di Sri Basuki, Gedong Tataan dan Kota Agung. Kolonisasi yang dilakukan di Giesting adalah dengan cara memindahkan kaum Indo-Eropa untuk berpindah dan bertani didaerah Giesting. Sedangkan Kolonisasi yang ada didaerah Gedong Tataan dan Kota Agung adalah memindahkan orang asli Jawa untuk mengurus pertanian.

Kolonisasi di Giesting kali ini, adalah kolonisasi pertanian yang termasuk dalam fase ketiga yaitu sistem bawon. Pelaksanaan Kolonisasi di Giesting kali ini meninggalkan banyak bukti sejarah, seperti adanya sebuah Desa Pekon Landbaw yang merupakan sebuah nama yang berarti pertanian. Pada masa kolonisasi dulu, ada sebuah sebutan *Landbouw kolonie* atau yang berarti kolonisasi pertanian. Bahkan sampai saat ini, Pekon Landbaw masih ada dengan keaslian nama yang tidak berubah.

b. Giesting

Giesting adalah sebuah nama salah satu Daerah Kecamatan yang berada Kabupaten Tanggamus, Propinsi Lampung. Kecamatan Giesting memiliki beberapa Pekon atau Desa yang diantara lain adalah Banjar manis, Campang, Gisting atas, Gisting Bawah, Kuto Dalom, Purwodadi, Gisting Permai, dan Landbaw.

Giesting atau yang saat ini dikenal dengan sebutan Gisting adalah sebuah Daerah yang memiliki sejarah kolonisasi sangat kental. Giesting merupakan kolonisasi Belanda sejak tahun 1926. Namun, Kolonisasi yang dilakukan di Giesting kali ini berbeda dengan kolonisasi yang ada di Lampung seperti di Sri Basuki, Gedong Tataan dan Kota Agung. Kolonisasi yang dilakukan di Giesting adalah dengan cara memindahkan kaum Indo-Eropa untuk berpindah dan bertani didaerah Giesting. Sedangkan Kolonisasi yang ada didaerah Gedong Tataan dan Kota Agung adalah memindahkan orang asli Jawa untuk mengurus pertanian. Seperti yang diungkapkan oleh (Octaviana, 2021):

“Indo-Eropa menunjukkan eksistensi agar tidak hanya sekedar menyanding darah Eropa yang mengalir pada tubuh mereka. Dengan semangat untuk memajukan kaum Indo-Eropa, mereka yang datang didaerah Giesting, kemudian berusaha mewujudkan rencana untuk membuka lahan perkebunan kopi guna mewujudkan cita-cita kelompok mereka. Pada tahun 1926 Lahan perkebunan kopi ini awal mulanya masih berbentuk hutan belantara, namun kemudian mereka menebang pohon-pohon besar dan membakarnya”. (Octaviana, 2021).

Pada uraian pernyataan di atas menunjukkan bahwa, bermula dari sebuah kelompok yang bernama *I.E.V (Indo-Europeesch Verbond)* atau keturunan Indo-Eropa, para Kolonis yang berada di daerah Giesting menginginkan kemajuan dan kemandirian.

Kolonisasi di Giesting terus berlanjut dan selalu ada dalam bahasan tahunan *I.E.V (Indo-Europheesche Verbond)* dalam arsip Koran Belanda yang menyatakan bahwa:

“perlu disebutkan juga bahwa Pemerintah telah menerima janji bahwa “segera” akan memastikan penyelesaian jalan penghubung bukan Kota-Agoeng, masalah vital bagi koloni. Singkatnya, dapat dikatakan bahwa fondasi koloni IEV, oleh kami, Giesting, telah terjadi dibawah naungan terbaik, bahwa setiap peluang untuk sukses ada di sana dan sekarang terserah pada pemukim perintis kami untuk memberikan bukti bahwa Indo, dengan modal minimum tetapi dipersenjatai dengan pengetahuan tentang tanah dan rakyatnya. Energi dan semangat untuk bekerja dan kecocokannya untuk alam bebas mampu mencari nafkah sebagai petani kecil asalkan diberi akses ke sebidang tanah kelahirannya yang sederhana dengan tujuan ini”. (Aglemeen handelsblad voor Nederlandsc Indie, 1927)

Berdasarkan kutipan diatas dapat disimpulkan bahwa, Daerah Giesting sejak pada zaman dahulu memiliki peluang untuk para koloni yang

ingin sukses ditengah koloni. Peluang peluang yang ada di Giesting dapat dicapai dengan maksimal, apabila kolonis diberikan bekal pengetahuan tentang pengelolaan tanah dengan baik dan benar serta pemberian sebidang tanah yang sesuai untuk para kolonis. Hingga saat ini, Giesting masih berdiri menjadi sebuah Daerah Kecamatan dengan sisi sejarah yang kental.

c. Politik Etis

Politik Etis atau politik balas budi adalah sebuah pemikiran yang menyatakan bahwa Pemerintah kolonial memegang tanggung jawab moral untuk kesejahteraan pribumi. Dalam jurnal yang berjudul "Politik Etis Pemerintah Kolonial Hindia Belanda dan Pengaruhnya terhadap Pesantren" menyebutkan bahwa :

"Adalah Van De Venter yang pertama kali menyampaikan gagasan tentang "hutang budi negara Belanda kepada rakyat Bumi putera" di depan parlemen Belanda dia mengusulkan cara untuk membalas jasa kepada bangsa Indonesia yang banyak mengeluarkan tenaga demi bangsa Belanda. Van De Venter menegaskan bahwa negeri Belanda telah berhutang budi kepada Bangsa Indonesia dan hutang budi harus dibayar". (Syarif, M. , 2019)

Berdasarkan kutipan dalam jurnal di atas mengartikan bahwa sosok Van De Venter telah memberikan gagasan untuk Politik Etis itu sendiri dengan tujuan balas budi. Politik Etis atau politik balas budi sengaja dicanangkan untuk menegakkan hak-hak kaum pribumi semasa Pemerintahan kolonial Hindia-Belanda di Indonesia. Dalam jurnal yang berjudul "Politik Etis dan Pengaruhnya bagi Lahirnya Pergerakan Bangsa Indonesia" menyatakan bahwa :

"Politik etis berakar pada masalah kemanusiaan dan sekaligus pada keuntungan ekonomi. Di Hindia Timur pada tahun-tahun permulaan abad kedua puluh, orang telah mulai bekerja mengembangkan semangat politik etis. Di abad ke-19, sebagian orang Belanda sudah mulai prihatin terhadap kesejahteraan dan status pribumi. Bangsa Indonesia membutuhkan sebuah perubahan kehidupan perekonomian dan pendidikan. Kemauan dari politik etis yang diberikan oleh bangsa Belanda terhadap bangsa Indonesia yang lemah secara adil". (Susilo Agus. al, 2018)

Berdasarkan pernyataan jurnal di atas, awal mula terbentuknya Politik Etis berakar dari sebuah pemikiran akan masalah kemanusiaan dan kondisi

ekonomi. Pada abad ke 20 banyak orang yang telah mengembangkan semangat dalam melakukan balas budi, bahkan sebagian orang atau kaum Belanda memiliki rasa prihatin terhadap kondisi kesejahteraan masyarakat pribumi atau rakyat Indonesia. Dalam hal ini, Politik Etis diharapkan mampu memberikan hak pribumi atau bangsa Indonesia yang lemah secara adil dan merata.

Pelaksanaan Politik Etis oleh Pemerintah kolonial Belanda sudah pasti tidak terlepas dari kepentingan kolonial Belanda. Politik Etis menuntun bangsa Indonesia kearah kemajuan, namun tetap di bawah naungan penjajah Belanda. Dalam jurnal yang berjudul "Politik Etis Pemerintah Kolonial Hindia Belanda dan Pengaruhnya terhadap Pesantren" menyebutkan bahwa :

"Pada 17 September 1901, Ratu Wihelmina yang baru naik tahta menegaskan dalam pidato pembukaan Parlemen Belanda, bahwa Pemerintah Belanda mempunyai panggilan moral dan hutang budi (*eerschuld*) terhadap bangsa Pribumi di Hindia Belanda. Ratu Wilhelmina menuangkan panggilan moral kedalam kebijakan politik etis yang terangkum dalam tiga program utama". (Syarif, M. , 2019)

Berdasarkan pernyataan kutipan jurnal di atas menjelaskan tentang, Politik Etis secara resmi ditetapkan pada 17 September 1901 pada saat Ratu Wihelmina naik tahta. Program Politik Etis ini sendiri terdapat tiga program unggulan yaitu : Irigasi, Imigrasi dan Edukasi. Ketiga program unggulan ini selama pelaksanaan banyak mengalami kegagalan dan keberhasilan. Seperti program Imigrasi yang terjadi selama beberapa tahun lamanya. Dalam hal ini, imigrasi lebih terfokus pada program kolonisasi pada masa Hindia Belanda.

d. Indo-Europeesch Verbond (I. E. V)

Indo-Europheesche Verbond atau yang disingkat sebagai *I.E.V* adalah sebuah organisasi yang menghimpun kaum keturunan Indo-Eropa semasa Pemerintahan Hindia Belanda di Indonesia. Berdirinya *I.E.V* tidak terlepas dari peran seseorang didalamnya. Hal ini sesuai dengan isi dari Koran Belanda yang berjudul *dertig jaren goed werk I.E.V : op de bres voor de belangen van de indo-europeaan* yang menyatakan bahwa :

"Para pendiri yang IEV adalah HH Pesch, Zaalberg dan A, van Lingen. Kelahiran yang IEV merupakan peristiwa penting bagi Indo-Eropa. Aliansi ini telah menetapkan tujuan untuk menjaga dan mempromosikan kepentingan intelektual, moral dan sosial Indo-Eropa.

Namun, itu tidak semudah yang dibayangkan. Opini publik melawan para IEV, termasuk dalam lingkaran sendiri. Berubah *echt* 8. 1 segera kembali pertemuan ini adalah yang jumlahnya telah meningkat menjadi lebih dari 600 anggota dalam Lokomotif Ce tanggal 4 Juli 1919, Mr. Zaalberg menjelaskan pandangannya sebagai berikut : “Uni baru akan berusaha untuk mempromosikan perkembangan sosial, moral, intelektual dan ekonomi Indo-Eropa”. (Nieuwe Courant, 1949)

Berdasarkan kutipan di atas *Indo-Europeesch Verbond* (I.E.V) merupakan sebuah organisasi yang didirikan pada tahun 1919 oleh Karel Zaalberg dengan maksud dan tujuan awal menyuarakan kepentingan kaum keturunan Indo-Eropa yang waktu itu jabatan sosialnya lebih terdesak oleh kalangan pribumi (*Inlanders*) dalam jawatan-jawatan Pemerintah untuk pegawai menengah.

Selain itu organisasi ini dimaksudkan untuk meredam ide-ide radikal nasionalis di kalangan pribumi terdidik dan sejumlah orang Eropa yang menginginkan otonomi sampai kemerdekaan penuh Hindia-Belanda dari Belanda. Keberadaan organisasi *I.E.V* ini dimaksudkan juga untuk lebih mengedepankan hak-hak kaum keturunan Indo-Eropa di Indonesia yang secara tidak langsung tidak dianggap oleh masyarakat baik pribumi Indonesia maupun Pemerintah Hindia Belanda.

2. Batasan Istilah

a. Istilah Kolonisasi

Kolonisasi merupakan sebuah akibat dari dampak Politik Etis atau politik balas budi Pemerintahan Hindia Belanda untuk rakyat Indonesia.

b. Istilah Politik Etis

Politik Etis atau politik balas budi adalah sebuah pemikiran yang menyatakan bahwa Pemerintah kolonial memegang tanggung jawab moral untuk kesejahteraan pribumi.

c. Istilah *Indo-Europeesch Verbond*

Indo-Europeesche Verbond atau yang disingkat sebagai *I.E.V* adalah sebuah organisasi yang menghimpun kaum keturunan Indo-Eropa semasa Pemerintahan Hindia Belanda di Indonesia.

d. Istilah Giesting

Giesting merupakan sebuah daerah Kecamatan yang ada di Kabupaten Tanggamus.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan penjelasan pada rumusan masalah di atas, dapat dikemukakan yang menjadi fokus tujuan kajian kali ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengkaji dan mendeskripsikan apa tujuan dan yang latar belakang *Indo-Europeesch Verbond* melakukan kolonisasi di Giesting pada tahun 1926.
2. Untuk mengkaji dan mendeskripsikan bagaimana kondisi sosial ekonomi kaum *Indo-Europeesch Verbond* pada saat melaksanakan kolonisasi di Giesting tahun 1926.
3. Untuk mengkajidan mendeskripsikan perkembangan kolonisasi di Giesting pada tahun 1926 -1942.

E. Kegunaan dan Manfaat Penelitian

Dalam sebuah penelitian, diharuskan jelas akan kegunaan dan manfaatnya, baik untuk diri sendiri maupun orang lain dan umum. Adapun penelitian ini mengkaji mengenai kolonisasi di Giesting pada masa Hindia-Belanda pada tahun 1926-1942.

1. Kegunaan Teoritis

- a. Dengan adanya penelitian ini diharapkan menjadi khasanah ilmu pengetahuan sejarah terutama tentang kolonisasi Giesting pada tahun 1926-1942.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi Peneliti.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu rujukan dalam penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan kolonisasi di Giesting pada masa Pemerintahan Hindia Belanda pada tahun 1926-1942, mengingat masih kurang banyaknya sumber-sumber lain yang mengangkat penelitian tentang kolonisasi di Giesting pada masa Pemerintahan Hindia-Belanda pada tahun 1926-1942 ini. Penelitian ini juga ditujukan untuk memenuhi syarat tugas akhir dalam menyelesaikan Pendidikan S1 Pendidikan Sejarah Universitas Muhammadiyah Metro.

- b. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan bagi masyarakat umum.

F. Metode Kajian

Dalam sebuah penelitian atau kepenulisan sejarah, harus dilaksanakan sesuai dengan prosedural penelitian sejarah. Dari pernyataan tersebut maka dapat diambil pengertian bahwa metode sejarah adalah suatu langkah atau tahapan dalam penelitian sejarah yang harus dilakukan oleh peneliti agar mempermudah peneliti untuk menguji dan menganalisis secara kritis data-data yang diperoleh dari berbagai sumber. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan data yang bersifat fakta dan dapat dipercaya. Dalam penelitian kali ini, peneliti menggunakan metode penelitian sejarah atau historis.

Metode Historis yaitu, metode penelitian yang meliputi pengumpulan data dan penafsiran gejala peristiwa yang timbul dimasa lalu yang menggambarkan secara kritis seluruh kebenaran dan kejadian atau fakta untuk membantu mengetahui apa yang harus dikerjakan dimasa yang akan datang.

Penelitian sejarah atau historis adalah sebuah penelitian yang bertumpu pada pengumpulan objek, menyingkirkan bahan-bahan yang tidak otentik atau diragukan keasliannya, menyimpulkan kesaksian yang dapat dipercaya serta penyusun yang dapat dipercaya. Penelitian sejarah dapat diartikan bahwa prosedur dalam penelitian dan kepenulisan sejarah bertumpu pada kegiatan yang bertugas untuk mendeskripsikan sebuah gejala atau peristiwa dalam penelitian. Berikut merupakan langkah-langkah dalam melakukan penelitian historis :

1. Pemilihan Topik

Dalam sebuah penelitian sejarah pemilihan topik diharuskan untuk fokus pada topik sejarah. Topik yang dikerjakan dalam waktu yang tersedia sehingga melampaui waktu.

Menurut (Kuntowijoyo (2013:70) topik dalam penelitian sejarah harus dipilih berdasarkan :

a. Kedekatan Emosional

Kedekatan emosional merupakan sebuah pemilihan topik yang dilakukan dengan cara mengaitkan topik yang akan diteliti dengan kedekatan emosional peneliti, sehingga mempermudah jalannya sebuah penelitian.

b. Kedekatan Intelektual

Kedekatan intelektual adalah sebuah cara peneliti untuk menguasai topik yang akan diteliti dengan tujuan untuk mencapai tujuan hasil penelitian yang baik.

Dalam hal perencanaan penelitian dilakukan melalui kedekatan emosional dan intelektual, dimana peneliti harus seimbang dalam menjalankan sebuah penelitian untuk menunjang hasil penelitian yang baik.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah sebuah hal yang sangat penting dalam melakukan sebuah penelitian, komponen teknik pengumpulan data dan analisis data. Dalam penyusunan data pun harus dilakukan dengan hati hati agar tidak terjadi kesalahan pada bagian analisis data dan juga kesimpulan. Pengumpulan data ini diperlukan dilakukan untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian.

a. Heuristik

Menurut Daliman (2012:52) Heuristik berasal dari kata "*heuriskein*" dalam bahasa Yunani yang berarti mencari atau menemukan. Dalam bahasa latin, heuristik dinamakan *sebagai ars inveniendi* (seni mencari atau sama artinya dengan *ars of invention* dalam bahasa inggris).

Selain itu, peneliti juga melakukan tahap heuristik ini dengan wawancara Narasumber serta Studi Pustaka

1) Studi pustaka

Untuk mengetahui sumber tersebut, peneliti harus dapat mencari berbagai dokumen baik dari metode studi kepustakaan atau arsip, dilihat dari siapa dan kapan menyampaikannya terdapat sumber sejarah primer dan sekunder.

Dalam proses penelitian ini hanya memiliki beberapa sumber sebagai pendukung dalam proses penelitian yang relevan, penulis sumber sebanyak-banyaknya untuk memperoleh data yang akurat. Melalui metode heuristik ini peneliti lebih mendalami sumber yang diperoleh.

Mengumpulkan buku-buku atau jurnal yang relevan dengan judul yang diteliti dan banyak membaca buku yang dianggap relevan yang berkaitan dengan judul yang diteliti (Abdurahman, 2011:29)

1. Mengumpulkan buku-buku atau artikel yang mendukung dan relevan dengan judul yang diteliti.
2. Membaca buku-buku yang dianggap relevan untuk mengetahui isi dari buku yang berkaitan dengan judul yang diteliti.

Tabel 1 : Keterangan Data dan Sumber Buku

No.	Jenis Sumber	Keterangan
1.	Jejak Kolonisasi Sukadana 1935-1942	Buku
2.	SATU ABAD TRANSMIGRASI DI INDONESIA: Perjalanan Sejarah Pelaksanaan, 1905-2005	Artikel
3.	Kolonisasi Kebijakan Percobaan	Buku Non Cetak
4.	Kolonisasi di Gedong Tataan (Lampung) tahun 1905-1917	Jurnal

2) Wawancara Narasumber

Dalam penelitian kali ini, peneliti menggunakan teknik wawancara bebas dan serta merta. Dimana wawancara kali ini, peneliti akan mengumpulkan data dari beberapa Narasumber yang cakap akan kesaksian cerita tentang kolonisasi di Giesting. Pertanyaan yang diberikan berupa pertanyaan secara bebas namun yang masih berkaitan dengan ranah topik yang akan dibahas.

3. Keabsahan Pengumpulan Data

Dalam sebuah penelitian, harus didukung dengan adanya data yang tepat dan akurat untuk mencapai hasil penelitian yang maksimal. Tidak terlepas dari situ, sebuah kritik sumber dapat juga sebagai uji tahap data yang digunakan dalam penelitian sejarah.

a. Kritik Ekstern

Menurut Sjamsuddin (2007:104), kritik eksternal adalah cara melakukan verifikasi atau pengujian terhadap aspek-aspek “luar” dari sumber sejarah. Kritik ekstern dilakukan untuk menilai keaslian atau otentisitas bahan yang digunakan dalam pembuatan sumber-sumber sejarah. Sebuah dokumen yang berfungsi sebagai sumber sejarah dianggap otentik atau asli, jika benar-benar hasil karya atau benda peninggalan dari pemiliknya atau pembuatnya. Untuk menentukan apakah sumber sejarah tersebut asli, seorang Sejarawan harus melakukan ujian dan tes terhadap sumber sejarah tersebut. Didalam melakukan kritik ekstern atau eksternal diperlukan adanya tingkat keautentikan atau keaslian dalam penelitian.

Setelah penelitian otentisitas sumber sejarah selesai, Sejarawan harus menguji secara kritis integritas sumber sejarah, maksudnya adalah Sejarawan harus harus mengetahui apakah sumber itu tetap terpelihara keasliannya atau tidak selama proses pendokumenan atau pencatatan dari pelaku sejarah. Apabila kesaksian itu telah diubah pada suatu waktu sejak diberikan pertama kali dan perubahan-perubahan ini tidak dapat dilacak kebenarannya maka sumber sejarah tersebut sudah dianggap tidak otentik lagi dan kehilangan integritasnya. Integritas dan otentitas sumber sejarah adalah dua aspek kritik ekstern yang sangat penting.

Maka dengan demikian, uji otentitas sangat diperlukan untuk menghindari adanya pemakaian sumber palsu.

Tabel 2. Uji Kesetiaan sumber data “Kolonisasi di Giesting pada masa Pemerintahan Hindia-Belanda pada tahun 1926-1942”.

No.	Tema yang dibahas	Sumber Data/ Pengarang	Keterangan
1.	Jejak Kolonisasi Sukadana tahun 1935-1942	Kian Amboro	Asli
2.	Kolonisasi	Amral Sjamsu	Asli
3.	SATU ABAD TRANSMIGRASI DI INDONESIA: Perjalanan Sejarah Pelaksanaan, 1905-2005	Nugraha Setiawan	Asli
4.	Kebijakan Percobaan Kolonisasi di Gedong Tataan (Lampung) tahun 1905-1917	Sudarno	Asli
5.	Kolonisasi di Sumatera	De Sumatra Post	Asli
6.	Laporan I. E. V. Laporan Tahunan Asosiasi Indo-Eropa untuk tahun 1926	De Groot, Kolff & Co	Asli
7.	Penentuan Pendapatan di HB	De Locomotif	Asli
8.	Kongres I. E. V	Vogel van der Heijden & Co.	Asli
9.	Pendidikan di Koloni I. E. V	Surat Kabar India	Asli
10.	Kolonisasi Pertanian di Giesting	De Indische Courant	Asli
11.	Para Pemukim di Lampong	Vogel van der Heijden & Co.	Asli
12.	Dukungan Pemerintah kepada pemukim di Lampung	Majalah perdagangan umum untuk Hindia Belanda	Asli

Tabel 2. Uji Kesetiaan sumber data “Kolonisasi di Giesting pada masa Pemerintahan Hindia-Belanda pada tahun 1926-1942”.

No.	Tema yang dibahas	Sumber Data/ Pengarang	Keterangan
1.	Beberapa Tembakan di Giesting	Algemeen handelsblad voor Nederlandsch- Indiee	Asli
2.	Keberangkatan Pertama Pemukim	<i>I.E.V</i> Algemeen handelsblad voor Nederlandsch- Indiee	Asli
3.	Kolonisasi <i>I.E.V</i> di Lampung	Het nieuws van den dag voor Nederlandsch- Indië	Asli
4.	Gisting. Kesan Monsieur Granpre Moliere	De Locomotif	Asli
5.	Dertig Jaren Goed Werk De Bres Voor De Belangen Van De Indo-Europeaan	<i>I.E.V</i> : Op Nieuw Courant	Asli

b. Kritik Intern

Menurut Daliman (2012:73), kritik intern adalah uji kebenaran mengenai informasi suatu dokumen. Kritik intern adalah usaha untuk menentukan atau menyeleksi kredibilitas sumber-sumber sejarah yang telah terkumpul. Kritik intern mengacu pada kebenaran isi dari sumber-sumber sejarah. Kritik intern dapat dilakukan dengan dua macam cara, yaitu menilai secara intrinsik sumber-sumber sejarah dan membandingkan berbagai sumber sejarah. Membandingkan berbagai sumber sejarah dilakukan dengan cara menguji kebenaran berbagai kesaksian sumber-sumber sejarah dengan sumber sejarah lainnya untuk memastikan bahwa kesaksian informasi yang diperoleh kredibel atau tidak.

Untuk mengetahui kesesuaian sumber data, berikut ini dikemukakan table sebagai berikut :

Tabel 3. Uji Kesesuaian sumber data “Perkembangan Kolonisasi Giesting Pada Masa Pemerintahan Hindia-Belanda Pada Tahun 1926-1942”.

No.	Sumber	Konsep yang dibahas	Halaman buku/nomor	Keterangan
1.	Jejak Kolonisasi Sukadana tahun 1935 -1942. (Buku)	Lembaga keuangan kolonisasi	226-230	Asli
2.	Kolonisasi. (Buku)	Kolonisasi	3-12	Asli
3.	SATU ABAD TRANSMIGRASI DI INDONESIA: Perjalanan Sejarah Pelaksanaan, 1905-2005. (Jurnal)	Periode <i>Lampung Volksbank</i>	-	Asli
4.	Kebijakan Percobaan Kolonisasi Geodng (Lampung) tahun 1905-1917. (Jurnal)	kolonialisasi, konspirasi, di eksploitasi, kolonisasi, dan tenaga kerja.	1-16	Asli

Tabel 3. Uji Kesesuaian sumber data “Perkembangan Kolonisasi Giesting Pada Masa Pemerintahan Hindia-Belanda Pada Tahun 1926-1942”.

No.	Sumber	Konsep yang dibahas	Halaman buku/nomor	Keterangan
5.	Kolonisasi Sumatera. (Arsip Koran Belanda)	di Kolonisasi Sumatera	-	Asli
6.	Laporan I. E. V. Asosiasi Indo-Eropa tahun 1926. (Arsip Koran Belanda)	Laporan tahunan pada tahun 1926	87	Asli
7.	Penentuan pendapatan HB. (Arsip Koran Belanda)	Penentuan pendapatan pada masa kolonisasi	87	Asli
8.	Kongres I. E. V. (Arsip Koran Belanda)	Kongres I. E. V	88	Asli
9.	Pendidikan Koloni I. E. V. (Arsip Koran Belanda)	di Membahas tentang pendidikan di koloni I. E. V	180	Asli
10.	Kolonisasi Pertanian Giesting. (Arsip Koran Belanda)	di Pertanian di Giesting	44	Asli

Tabel 3. Uji Kesesuaian sumber data “Perkembangan Kolonisasi Giesting Pada Masa Pemerintahan Hindia-Belanda Pada Tahun 1926-1942”.

No.	Sumber	Konsep yang dibahas	Halaman buku/nomor	Keterangan
11.	Para Pemukim di Lampung. (Arsip Koran Belanda)	Para Pemukim di Lampung	133	Asli
12.	Dukungan Pemerintah kepada Pemukim di Lampung. (Arsip Koran Belanda)	Dukungan Pemerintah kepada Pemukim di Lampung	142	Asli
13.	Beberapa Tembakan di Giesting. (Arsip Koran Belanda)	Beberapa Tembakan di Giesting	160	Asli
14.	Keberangkatan pertama Pemukim. (Arsip Koran Belanda)	Keberangkatan pertama Pemukim <i>I.E.V</i>	158	Asli
15.	Koloni Lampung. (Arsip Koran Belanda)	Koloni Lampung <i>I.E.V</i>	44	Asli

Tabel 3. Uji Kesesuaian sumber data “Perkembangan Kolonisasi Giesting Pada Masa Pemerintahan Hindia-Belanda Pada Tahun 1926-1942”.

No	Sumber	Konsep yang dibahas	Halaman buku/nomor	Keterangan
16	Gisting. Monsieur Moliere. (Arsip Belanda)	Kesan Granpre Koran Moliere	Gisting. Kesan Monsieur Granpre Moliere	260 Asli
17	Tiga Puluh tahun kerja baik membela kepentingan Eropa (Arsip Belanda)	<i>I.E.V</i> : Perjuangan <i>I.E.V</i> Indo-Koran	Kiprah	465

4. Analisis Data

Setelah data yang didapatkan terkumpul, tahapan yang dilakukan berikutnya yaitu menganalisa kebenaran data-data untuk menjawab permasalahan yang telah dirumuskan. Setelah selesai melakukan tahap kritik atau verifikasi sumber, langkah selanjutnya yang diambil yaitu interpretasi. Interpretasi merupakan sebuah kegiatan menafsirkan makna kepada fakta-fakta atau bukti sejarah, setelah proses interpretasi terhadap sebuah fakta sejarah yang sudah teruji validitas dan reabilitas selesai barulah proses historiografi.

a. Interpretasi

Menurut Daliman (2012:83), menyatakan bahwa:interpretasi adalah upaya penafsiran atas fakta-fakta sejarah dalam kerangka rekonstruksi realitas masa lampau. Interpretasi merupakan bagian yang tak terpisahkan dari keseluruhan proses penelitian sejarah dan penulisan sejarah, puncak kerja seluruh aktivitas penelitian sejarah berada pada tahap interpretasi.

Berdasarkan pernyataan di atas, Interpretasi merupakan sebuah tahap penafsiran terhadap sumber sejarah setelah melakukan kritik atau verifikasi terhadap sumber sejarah. Dalam tahap interpretasi kali ini, peneliti mengambil langkah langkah sebagai berikut :

1. Membaca sumber data yang relevan dengan judul penelitian.
2. Melakukan kritik ekstern dan kritik intern.
3. Mengecek kesesuaian antara sumber data dengan judul penelitian yang akan dibahas.

b. Penulisan atau Historiografi

Langkah terakhir dalam penulisan sejarah adalah historiografi yakni tahapan penulisan sejarah. Historiografi adalah tahap terakhir dari beberapa fase yang biasanya harus dilakukan oleh peneliti, dimana historiografi merupakan cara penulisan, pemaparan dan laporan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti. Teknik penulisan ini berpedoman pada ketentuan yang telah ditetapkan oleh kampus Universitas Muhammadiyah Metro. Menurut Daliman (2012:99), sebagai berikut : penulisan sejarah atau historiografi menjadi sarana mengkomunikasikan hasil penelitian yang diungkap, diuji atau diverifikasi dan diinterpretasi.

G. Kerangka Berfikir

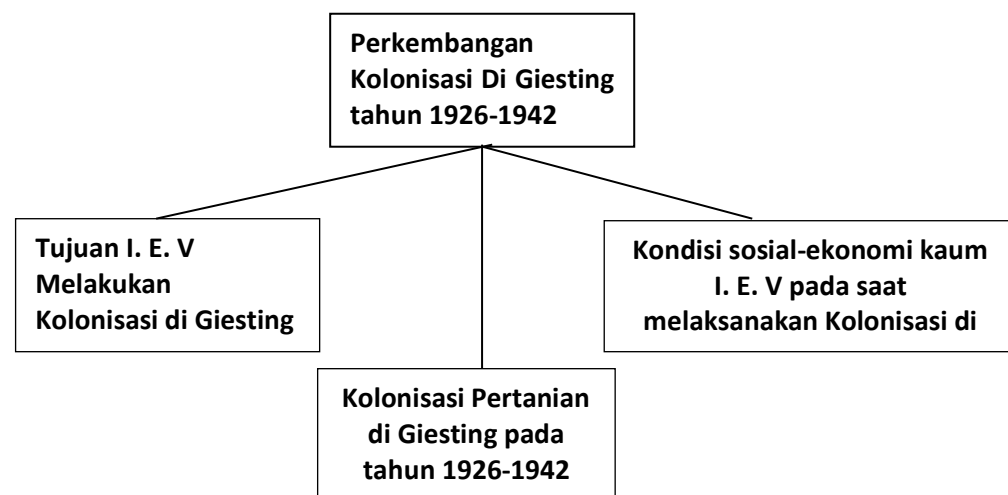
Pada penulisan sejarah ini peneliti menggunakan kerangka berpikir yang tujuannya adalah sebagai dasar untuk menjawab pertanyaan penelitian yang diangkat, agar mendapatkan hasil yang akurat dan efektif.

Perpindahan penduduk dari suatu daerah ke daerah lainya selalu terjadi baik secara permanen maupun bersifat sementara. Kolonisasi yang ada di Indonesia merupakan sebuah contoh perpindahan penduduk yang diselenggarakan pada zaman Pemerintah Hindia Belanda. Salah satu contoh kolonisasi pada zaman Pemerintah Hindia Belanda yaitu di wilayah Giesting, Kabupaten Tanggamus, Propinsi Lampung. Sebelum adanya kolonisasi, Giesting merupakan sebuah daerah yang ada di kabupaten Tanggamus yang masih berbentuk Hutan belantara yang bannyak pohon pohon besarnya.

Giesting merupakan kolonisasi Belanda sejak tahun 1926. Namun, kolonisasi yang dilakukan di Giesting kali ini berbeda dengan kolonisasi yang ada di Lampung seperti di Sri Basuki, Gedong Tataan dan Kota Agung. Kolonisasi yang dilakukan di Giesting adalah dengan cara memindahkan kaum Indo-Eropa untuk berpindah dan bertani didaerah Giesting. Sedangkan kolonisasi yang ada didaerah Gedong Tataan dan Kota Agung adalah memindahkan orang asli Jawa untuk mengurus pertanian. Seperti yang diungkapkan oleh (Octaviana, 2021) :

“Indo-Eropa menunjukkan eksistensi agar tidak hanya sekedar menyanding darah Eropa yang mengalir pada tubuh mereka. Dengan semangat untuk memajukan kaum Indo-Eropa, mereka yang datang didaerah Giesting, kemudian berusaha mewujudkan rencana untuk membuka lahan perkebunan kopi guna mewujudkan cita-cita kelompok mereka. Pada tahun 1926 Lahan perkebunan kopi ini awal mulanya masih berbentuk hutan belantara, namun kemudian mereka menebang pohon-pohon besar dan membakarnya”. (Octaviana, 2021).

Pada uraian pernyataan di atas menunjukkan bahwa, bermula dari sebuah kelompok yang bernama *I.E.V (Indo-Europeesch Verbond)* atau keturunan Indo-Eropa, para kolonis yang berada di daerah Giesting menginginkan kemajuan dan kemandiria, dikarenakan Giesting merupakan sebuah dataran tinggi, mereka berinisiatif untuk membuka lahan perkebunan Kopi.



Gambar 1. Kerangka Berfikir Penelitian.

H. Kajian Relevan

Dalam penulisan penelitian ini, peneliti juga harus menyesuaikan hasil kepenulisan dengan sumber literatur yang didapat dari penelitian sejarah terdahulu atau sebelumnya, melalui buku cetak atau non cetak, artikel, jurnal yang ditujukan untuk mendapatkan hasil yang benar benar asli, sesuai dan akurat. Adapun beberapa kajian peneletian yang relevan yang telah peneliti gunakan sebagai refrensi dan rujukan adalah sebagai berikut :

- a. Penelitian M. Halwi Dahlan yang berjudul “Perpindahan Penduduk dalam Tiga Masa: Kolonisasi, Kokuminggakari, dan Kolonisasi di Propinsi Lampung (1905-1979). Hasil penelitian ini adalah program perpindahan penduduk versi Pemerintahan Hindi-Belanda pada awal abad ke XX.

Program migrasi ini awalnya diberi nama kolonisasi dan dijalankan sesuai dengan tuntutan Politik Etis bersama dengan program edukasi dan irigasi. Meski kelihatannya sebagai program yang peduli terhadap perbaikan kondisi masyarakat pribumi, tetapi sejatinya ketiga program tersebut dilaksanakan untuk kepentingan kolonialisme di Hindia Belanda yang telah sekian lama meraup keuntungan sejak masa VOC dan Hindia Belanda. Kesamaan penelitian ini adalah pengkajian dalam pembahasan perpindahan penduduk terutama di masa kolonisasi Hindia Belanda, sedangkan perbedaannya yaitu topik pembahasan yang sangat meluas dan melebar karena juga membahas perpindahan penduduk sampai 3 zaman.

- b. Penelitian Ana Mutaqin. 2021. "Perkembangan kolonisasi di Belitang pada masa Pemerintahan Hindia-Belanda (1936-1942)". Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Metro. Hasil penelitian, bahwa demi melangsungkan hidup yang lebih baik mendorong masyarakat Jawa mengikuti program kolonisasi yang dilaksanakan Pemerintah kolonial Belanda. Program tersebut adalah sebagai realisasi politik balas budi atau yang dikenal dengan politik Etis, yang isinya terdiri dari Emigrasi, Irigasi, dan Edukasi yang berlokasi di Belitang, Afdeling Komerling Ulu, Residen Palembang. Dengan adanya penelitian ini, terfokus pada perkembangan kolonisasi di Karesidenan Palembang, Sedangkan perbedaan dalam penelitian ini adalah topik pembahasan yang lebih mengarah terhadap bidang kolonisasi pada masa kolonisasi di Belitang. Sedangkan penelitian saya berfokus terhadap perkembangan kolonisasi di Gisting pada tahun 1926-1942.
- c. Penelitian Elma Octaviana. 2021. Universitas Sanata Dharma. Penelitian yang berjudul "Lunga Menyang Ing Tanah Sabrang. Kehidupan Masyarakat Transmigran Jawa di Desa Gisting Bawah pada tahun 1997-2005". Dalam penelitian kali ini, peneliti terfokus dalam pengangkatan masalah kajian kondisi Masyarakat transmigran Jawa yang telah mengikuti program kolonisasi dari Pemerintahan Hindia Belanda yang berada di Desa Gisting Bawah pada tahun 1997-2005. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang telah saya tulis adalah, jika penelitian di atas mengagkat tentang kondisi masyarakat transmigrasi di Desa Gisting Bawah. Sedangkan penelitian yang telah saya buah terfokuskan pada Proses Perkembangan Kolonisasi Masa Pemerintahan Hindia-Belanda tahun 1926-1942.

- d. Penelitian Astri Kurnia Dewi. 2017. "Masyarakat Kolonis Jawa Di Pringsewu Tahun 1925-1945". Universitas Lampung. Hasil penelitian, Faktor penarik kolonis ke Pringsewu yaitu adanya harapan memperoleh kesempatan untuk peningkatan perekonomian masyarakat, seperti di bukanya lahan pertanian serta di bangunnya irigasi sebagai penunjang pertanian di Pringsewu. Selain itu juga Pringsewu masih mejadi daerah bukaan baru yang lahannya masih luas dengan penduduk yang masih sedikit hal tersebut menarik penduduk untuk pindah karena melihat adanya 75 kesempatan memperoleh tanah yang luas. Sikap dari penduduk asli yang tentunya membawa kenyamanan dan terhindar dari adanya konflik antar penduduk asli dan pendatang. Kondisi Sosial Ekonomi Kolonis Jawa di Pringsewu dapat dilihat dari berbagai perubahan yang terjadi pada wilayah perluasan kolonisasi tersebut yakni terjadinya hubungan yang baik antar penduduk asli dan pendatang hal tersebut dilihat dari adanya pembentukan desa-desa dalam ikatan marga yang tentunya sudah tidak ada pembatas lagi bagi Desa kolonisasi orang jawa dan kampung penduduk asli. Selain itu adanya peningkatan di bidang kesehatan, pendidikan, dalam bidang ekonomi yakni peningkatan dalam bidang pertanian karena adanya irigasi di Pringsewu. Kesamaan penelitian skripsi ini merupakan membahas tentang kolonisasi pada masa Pemerintah Hindia Belanda tepatnya di Pringsewu. Sedangkan perbedaan penelitian ini yaitu terletak tempat kajian yang berada di daerah Pringsewu, Lampung.

I. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini bertujuan agar penulis atau penelitian ini tidak menyimpang dan tidak menjalur dari kerangka yang telah ditetapkan dan tidak terjadi simpang siur, maka ruang lingkup dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 4. Ruang Lingkup Penelitian

Sifat Penelitian :	Historis
--------------------	----------

Objek Penelitian :	Tinjauan Historis Tentang Perkembangan Kolonisasi di Giesting pada masa Pemerintahan Hindia-Belanda tahun 1926-1942.
Subjek Penelitian :	Buku-buku, Jurnal, Literatur, Arsip-arsip dan Koran Belanda, Wawancara Narasumber dan sumber lain yang relevan yang dapat mendukung penelitian ini.
Tempat Penelitian :	1. Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Metro. 2. Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Metro. 3. Kecamatan Giesting, Kabupaten Tanggamus.
Waktu Penelitian :	2021-2022
